

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG TUA DALAM MENCEGAH
ISPA PADA BATITA USIA 1-3 TAHUN
(Studi di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)**

Maria Kristina Mbora*Pastria Sandra DewiRatna Sari Dewi*****

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi masalah kesehatan yang serius terutama pada anak usia 1-3 tahun dan menjadi penyebab kematian anak di negara berkembang, jika tidak mendapatkan perawatan dan pengobatan yang baik akan menjadi infeksi saluran pernapasan bawah atau pneumonia sering terjadi pada anak kecil terutama apabila terdapat gizi kurang dan kombinasi dengan lingkungan yang tidak bersih. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan pengetahuan dan sikap Orang Tua dalam mencegah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Batita Usia 1-3 Tahun. Desain penelitian menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang digunakan seluruh Orang Tua yang memiliki Batita usia 1-3 tahun di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang sebanyak 126 responden. Sampling yang digunakan Proposional random sampling dengan besar sampel sebanyak 32 responden. Variabel independent penelitian ini adalah pengetahuan orang tua dalam mencegah Infeksi Saluran Pernapasan Akut dan variabel dependent penelitian ini adalah Sikap orang tua dalam mencegah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Pengolahan data editing, scoring, coding, tabulating. Analisa data menggunakan uji Mann Whitney dengan tingkat kesalahan 0,05. Hasil penelitian didapatkan hampir setengahnya responden pengetahuannya baik sebanyak 17 responden (53,1%) dan sebagian besar responden bersikap positif sebanyak 22 responden (68,8%). Hasil analisa uji Mann Whitney didapatkan nilai p-value $0,00 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dalam mencegah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Orang Tua, Infeksi Saluran Pernapasan Akut

***RELATED KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF PARENTS IN PREVENTING ACUTE
RESPIRATORY TRACT INFECTIONS (ARI) TODDLER IN 1-3 YEARS OF AGE
(Studies In the village Cukir Diwek District of Jombang)***

ABSTRACT

Acute Respiratory Infections (ARI) becomes a serious health problem, especially in children aged 1-3 years and the cause of death of children in developing countries, if you do not get proper care and good treatment will be lower respiratory tract infection or pneumonia often occurs in young children especially when there is a combination of malnutrition and the environment clean. The purpose of this study was to determine the relationship of knowledge and attitudes Parents in preventing Acute Respiratory Infections (ARI) in toddlers age 1-3 years. The study design using analytic correlational with cross sectional approach. The population used throughout Parents who have toddlers aged 1-3 years in the village Cukir Diwek Jombang District of as many as 126 respondents. The sampling proportional random sampling with a sample size of 32 respondents. The independent variable of this research is the knowledge of parents in preventing acute respiratory diseases and the dependent variable of this research is the attitude of the parents in preventing Acute Respiratory Infections (ARI). The study design using analytic correlational with cross sectional approach. The population used throughout Parents who have toddlers aged 1-3

years in the village Cukir Diwek Jombang District of as many as 126 respondents. The sampling proportional random sampling with a sample size of 32 respondents. The independent variable of this research is the knowledge of parents in preventing acute respiratory diseases and the dependent variable of this research is the attitude of the parents in preventing Acute Respiratory Infections (ARI). The research instrument used questionnaire. Processing of data editing, scoring, coding, tabulating. Data were analyzed using Mann Whitney test with an error rate 0,05..The result showet almost half of responden good knowledge of as many as 17 responden (53.1%) and the majority of respondents are positive in 22 responden (68,8). Mann whitnney analysis results obtained p-value $0.00 < 0.05$, which means that H_0 rejected and H_1 accepted. The conclusion of this research that there is a relationship of knowledge of parents in Preventing Acute Respiratory Infections (ARI).

Keywords: Knowledge, Attitude, Parent, Acute Respiratory Tract Infections

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi masalah kesehatan yang serius terutama pada anak usia 1-3 tahun dan menjadi penyebab kematian anak di negara berkembang. ISPA yang tidak mendapatkan perawatan dan pengobatan yang baik akan menjadi infeksi saluran pernapasan bawah atau pneumonia sering terjadi pada anak kecil terutama apabila terdapat gizi kurang dan kombinasi dengan lingkungan yang tidak bersih dan menjadi penyebab kematian pada anak. Direktorat Jenderal P2M&PL (2012:87). ISPA juga salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di sarana pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak WHO (2007:89). Pengetahuan (knowledge) adalah hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan "what". Pada dasarnya pengetahuan merupakan hasil tahu dari manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan dari manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Kebanyakan Ibu menganggap ISPA merupakan penyakit biasa yang sering timbul dan tidak berbahaya serta bisa menghilang dengan sendirinya, padahal apabila ISPA tidak segera ditangani dapat menyebabkan kematian. Widoyono (2011:140).

Menurut WHO tahun 2012, sebesar 78% balita berkunjung ke pelayanan kesehatan adalah akibat ISPA, khususnya pneumonia. ISPA lebih banyak terjadi di Negara berkembang dibandingkan Negara

maju dengan presentasi masing-masing sebesar 25%-30% dan 10%-15%. Kematian balita akibat ISPA di Asia Tenggara sebanyak 2.1 juta balita pada tahun 2004 (Fitri, 2012). India, Bangladesh, Indonesia, dan Myanmar merupakan Negara dengan kasus kematian balita akibat ISPA terbanyak (Usman, 2012). Kematian balita akibat ISPA di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 20.6% dari tahun 2013 hingga tahun 2014 yaitu 18.2% menjadi 38.8%.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan tingkat pneumonia balita yang tinggi, pada tahun 2014 telah ditemukan 703 balita pneumonia dan telah diberikan tata laksana sesuai standar, sedangkan jumlah perkiraan penderita sebesar 10.256 balita sehingga persentase balita dengan pneumonia ditangani sebesar 6,9%. Cakupan ini menurun dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar 14,41% (ITS, 2014). Di Kabupaten Jombang pada tahun 2013 jumlah penderita ISPA pada balita sebanyak 4.488 orang dan balita usia 1-3 tahun sebanyak 3.022 orang, sedangkan jumlah yang tertinggi di Puskesmas Cukir sebanyak 230 orang (Dinkes, Jombang 2013). Berdasarkan Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, yang dilakukan pada tanggal 23 Maret 2014 melalui wawancara pada 10 orang ibu yang mempunyai balita Usia 1-3 tahun, terdapat 4 orang ibu yang mengetahui informasi ISPA dari televisi

dan Bidan sedangkan 6 orang ibu tidak mengerti tentang ISPA.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Arikunto (2010:135) menyatakan bahwa penelitian korelasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel yang diteliti. Rancang *Cross Sectional* merupakan rancangan penelitian yang pengukuran atau pengamatannya dilakukan secara simultan pada satu saat atau sekali waktu Hidayat(2011:110). Metode analitik korelasi pada penelitian ini digunakan untuk mengukur Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dalam Mencegah ISPA pada Balita Usia 1-3 Tahun di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

Waktu dan jadwal yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitiannya Hidayat (2011:160) Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Februari perencanaan sampai dengan penyusunan laporan akhir sampai bulan Juli 2014. Tempat penelitian adalah tempat yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian Hidayat(2011:92) Penelitian ini dilakukan di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

Populasi, Sampel Dan Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya Sugiono (2010:98). Seluruh Orang Tua yang memiliki Batita Usia 1-3 Tahun di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang sebanyak 126 orang.

Sampel penelitian ini adalah sebagian orang tua yang memiliki batita usia 1-3 tahun di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang yaitu sebanyak 32 orang. Tua.

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *proporsional random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi (Nursalam, 2011).

Pengumpulan Dan Analisa Data

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas adalah pengetahuan orang tua dalam mencegah dan dalam penelitian ini yang merupakan variabel terikat adalah sikap orang tua dalam mencegah ispa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui Arikunto (2010 : 120).

Instrumen penelitian adalah alat pengumpul data yang disusun dengan maksud untuk memperoleh data yang sesuai baik data kualitatif maupun data kuantitatif Nursalam (2013:135). Alat ukur atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengolahan data melalui tahapan *Editing, Coding, Scoring* dan *Tabulating* Arikunto (2010:127).

Setelah semua data terkumpul dari hasil kuesioner responden dikelompokkan sesuai dengan sub variabel yang diteliti. Jumlah jawaban responden dari masing-masing pertanyaan dijumlahkan dan dihitung menggunakan skala likert. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan 2 (dua) metode yaitu analisa *univariate* dan *bivariate*.

Analisis *univariate* bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis *univariate* tergantung dari jenis datanya Arikunto (2010:130). Kemudian untuk mengetahui kategori

responden di cari rumus rata-rata hitung sampel sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = rata-rata hitung sampel

x_i = nilai dalam suatu sampel

n = total banyaknya pengamatan dalam suatu sampel

Lalu selanjutnya menentukan standar deviasi :

$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^N (x_i - \bar{x})^2}{N-1}}$$

S = standar deviasi

x_i = nilai dalam suatu sampel

\bar{X} = rata-rata hitung sampel

N = total banyaknya pengamatan dalam suatu sampel

Skor individual diubah menjadi skor standart dengan skor T :

$$T = 50 + 10 \left(\frac{X - \bar{X}}{\sigma} \right)$$

Keterangan:

X = Skor responden pada skala siap yang hendak diubah menjadiskor T

\bar{X} = Mean skor kelompok

σ = Standart deviasi skor kelompok (Azwar, 2011)

Skor T hasil penghitungan tersebut dibandingkan dengan T_{mean} . Apabila skor $T > T_{mean}$, maka responden mempunyai kesiapan yang relative positif atau lebih *favoabel* dari sebagian besar responden dalam kelompok itu. Apabila skor $T < T_{mean}$, maka responden mempunyai kesiapan yang relative negative atau lebih tidak *favorable* dari sebagian besar responden dalam kelompok itu Azwar (2011 : 156).

Analisis *bivariate* dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi Notoatmodj 0(2010:124). Dalam penelitian ini dengan menggunakan SPSS 16.0 untuk menguji efektifitas suatu perlakuan terhadap suatu besar anvariabel yang ingin ditentukan, maka dilakukan uji statistic menggunakan uji mann whitney,

untuk mengetahui ada hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dalam mencegah ispa. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupten Jombang Juni 2014

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	<20 tahun	16	50
2	20-35 tahun	10	31,2
3	>35 tahun	6	18,8
Total		32	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah usia <20 tahun dengan jumlah responden 16 orang (50%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan usia anak di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Juni 2014

No	Usia anak	Frekuensi	Persentase (%)
1	1-2 anak	24	75
2	3-5 anak	7	21,9
3	>5 anak	1	3,1
Total		37	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah anak yaitu sebanyak 24 responden (75%) .

Tabel 4 Distribusi frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan pendidikan terakhir di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD/MI	3	9,4
2	SMP/MTS	7	21,9
3	SMA/SMK/MA	20	62,5
4	Perguruan Tinggi	2	6,2
Total		32	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden adalah lulusan SMA/SMK/MA yaitu sebanyak 20 responden (62,5%).

Tabel 5 Distribusi frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan pekerjaan di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Juni 2014

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	PNS	2	6,3
2	Swasta	7	21,9
3	Petani	12	37,5
4	Ibu Rumah Tangga	11	34,3
Total		32	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hampir setengah responden bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 12 responden (37,5).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi karakteristik Responden berdasarkan Informasi tentang mencegah ispa di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Juni 2014

No	Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pernah	24	75
2	Tidak Pernah	8	25
Total		32	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel 6 Menunjukkan bahwa sebagian besar responden banyak 24 orang (75%).

Tabel 7 Distribusi frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi yang di dapat tentang mencegah ispa Di Desa Cukir Kecamatan Diwek Jombang Juni 2014

No	Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tenaga Kesehatan	20	62,5
2	Tetangga/keluarga	2	6,3
3	Media massa	1	3,1
4	Lain-lain	1	3,1
Total		24	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel 7 Menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 20 orang 62,5%.

Pengetahuan Orang Tua Dalam Mencegah ISPA

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	17	53,1
2	Cukup	10	31,3
3	Kurang	5	15,6
Total		32	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel 8 Menunjukkan bahwa pengetahuan Orang Tua yang menjadi Responden adalah hampir setengah responden berpengetahuan baik sebanyak 17 orang (53,1%).

Sikap Orang Tua dalam Mencegah ISPA

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Positif	22	68,8
2	Negatif	10	31,2
Total		32	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel 9 Menunjukkan bahwa sikap orang tua yang menjadi responden

adalah sebagian besar orang tua bersikap positif sebanyak 22 orang (68,8%)

Tabulasi Silang Hubungan pengetahuan dan sikap Orang Tua dalam mencegah ISPA

Tabel 10 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dalam mencegah ISPA di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Juni 2014.

No	Pengetahuan	Sikap				Jumlah	
		Positif		Negatif		F	(%)
.		F	(%)	F	(%)	F	(%)
1.	Baik	15	88,2	2	11,8	17	100
2	Cukup	6	60,0	4	40,0	10	100
3.	Kurang	1	20,0	4	80,0	5	100
	Jumlah	22	68,8	10	31,2	32	100
Uji Mann Whitney		$\rho=0,005$				$\alpha = 0,05$	

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel 10 Menunjukkan bahwa hampir seluruh dari 32 responden melakukan pencegahan ISPA dengan pengetahuan baik sebanyak 15 Responden (88,2%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden semakin banyak responden yang melakukan pencegahan ISPA. Setelah data dari hasil penelitian terkumpul, selanjutnya dilakukan pengujian data untuk menguji pengetahuan dan sikap orang tua dalam mencegah ISPA dengan menggunakan Uji Mann Whitney.

Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap orang tua dalam mencegah ISPA dapat dilihat dari hasil perhitungan korelasi Uji Mann Whitney 0,300 dengan nilai signifikansi $\rho= 0,05$ (signifikansi $\rho > 0,05$). Maka H1 diterima yaitu Ada Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dalam Mencegah ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi pada orang tua akan berdampak pada sikap orang tua dalam mencegah ISPA.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Orang Tua Dalam Mencegah ISPA

Berdasarkan tabel 1 Menunjukkan bahwa dari 32 responden setengah responden memiliki usia < 20 tahun yaitu 16 responden (50%), masing-masing sebanyak 2 responden (6,2%) memiliki pengetahuan kurang, 6 responden (18,8%) memiliki pengetahuan cukup, dan 8 responden (25%) memiliki pengetahuan baik. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Syaiful Azwar (2007), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai tahun terakhir, semakin tua semakin mengerti, semakin banyak informasi yang dijumpai dan banyak hal yang dikerjakan sehingga merubah pengetahuannya. Menurut peneliti, hasil penelitian dan teori diatas tidak sesuai karena hampir seluruh responden merupakan dewasa yang belum cukup tinggi kedewasaannya, hal ini disebabkan pengetahuan baik yaitu banyaknya informasi dan pengalaman sehingga cara berfikirpun sudah cukup matang, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang, akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.

Berdasarkan tabel 4 Menunjukkan bahwa dari 32 responden sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak yaitu 20 responden (62,5%), masing-masing sebanyak 4 responden (12,5%) memiliki pengetahuan kurang, 6 responden (30%) memiliki pengetahuan cukup, dan 10 responden (31,2%) memiliki pengetahuan baik. Menurut Notoatmodjo 2009, Faktor tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya menyerap dan memahami pengetahuan tentang ISPA. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang maka mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang

lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Menurut peneliti, hasil penelitian diatas sebagian besar responden berpendidikan SMA yang dapat mempengaruhi kemampuan responden untuk menyerap dan memahami pengetahuan tentang ISPA yang baik dan benar. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan lebih paham dan tahu serta memahami lebih banyak hal dibandingkan seseorang yang pendidikannya lebih rendah.

Berdasarkan tabel 6 Menunjukkan bahwa dari 32 responden sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut yaitu sebanyak 24 responden (75%), masing-masing sebanyak sebanyak 8 responden (25%) memiliki pengetahuan cukup dan 16 responden (50%) memiliki pengetahuan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Wawan dan Dewi (2010) Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. Menurut peneliti, penyuluhan atau pendidikan yang bersifat non formal sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan. Namun, peningkatan pengetahuan tidak saja dipengaruhi oleh faktor informasi semata, setiap individu akan memiliki cara pandang yang berbeda dalam menerima maupun menolak terhadap sesuatu yang baru karena mereka juga akan dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya di lingkungan setempat.

Berdasarkan tabel 7 Menunjukkan bahwa dari 24 responden sebagian besar responden yang pernah menerima informasi tentang infeksi saluran pernapasan akut mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan yaitu sebanyak 20 responden (62,5%), masing-masing sebanyak 6 responden (25%) memiliki pengetahuan cukup sebanyak 14 responden

(58,3%) memiliki pengetahuan baik. Namun selama ini seseorang baru akan mencari informasi jika dia sedang mengalami suatu masalah dan cenderung lebih pasif dalam mengembangkan pengetahuan yang dianggap kurang penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubarak (2011: 114) kemudahan untuk memperoleh informasi dapat mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Menurut peneliti, informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan biasanya lebih dipercaya oleh masyarakat, akan tetapi setelah dilakukan evaluasi dari hasil kuesioner, pengetahuan responden cenderung masih cukup. Hal ini karena adanya keterbatasan alat, waktu dan tenaga dari tenaga kesehatan, selama ini tenaga kesehatan masih fokus kepada informasi yang dianggap lebih utama, sehingga masyarakat perlu mencari informasi tambahan sendiri untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Dengan kemajuan teknologi seharusnya mempermudah setiap orang dalam mengakses informasi baru untuk meningkatkan pengetahuan.

Sikap Orang Tua dalam Mencegah ISPA

Berdasarkan tabel 1 Menunjukkan bahwa dari 32 responden setengah responden memiliki usia < 20 tahun yaitu 16 responden (50%), masing-masing sebanyak 5 responden (15,6%) memiliki sikap negatif, 11 responden (34,4%) memiliki sikap positif. Azwar (2010:122), sikap bisa bersikap positif dan bersikap negatif terhadap kecenderungan untuk menjauhi, menghindari membenci dan tidak menyukai obyek tertentu. Faktor yang mempengaruhi responden bersikap positif pada sikap ibu dalam mencegah ISPA adalah faktor usia, jumlah anak, pendidikan, pekerjaan, informasi, dan sumber informasi. Menurut peneliti, Karena Ibu sudah mendapatkan informasi sehingga terdorong untuk melakukan pencegahan ISPA. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap ada umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, informasi dan sumber informasi. Seperti

pada hasil pengumpulan data sikap positif responden dipengaruhi oleh informasi yang pernah diterima oleh ibu, dengan seseorang menerima informasi, maka tingkat pengetahuannya juga akan lebih baik dan lebih mengerti cara pengambilan sikap yang benar. Disini informasi sangat berperan penting dalam pembentukan sikap seseorang.

Berdasarkan tabel 6 Menunjukkan bahwa dari 32 responden 20 responden berpendidikan SMA (62,5%), masing-masing sebanyak 6 responden (18,8%), memiliki sikap negatif, dan 14 responden (43,8%), memiliki sikap positif. Hal ini sesuai dengan pendapat wawan (2010), lembaga pendidikan dan lembaga agama berpengaruh dalam pembentukan sikap, hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individual. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup. Menurut peneliti, pendidikan sangatlah penting bagi seseorang, karna pendidikan sangat mempengaruhi status sosial ekonomi dan pendidikan berperan dalam pembentukan wawasan yang lebih luas. Pendidikan SMA merupakan pendidikan yang lebih tinggi dari pendidikan SMP akan tetapi masih berada lebih tinggi dari perguruan tinggi. Pendidikan SMA sudah mempunyai pola pikir yang lebih luas sehingga untuk melakukan pencegahan ISPA sudah lebih memahaminya dibandingkan pendidikan SMP, sehingga untuk melakukan pencegahan ISPA sudah lebih mengerti. Berdasarkan tabel 5 Menunjukkan bahwa dari 32 responden sebagian besar responden pernah mendapatkam informasi yaitu 24 responden (75%), masing-masing sebanyak 5 responden (15,6%) memiliki sikap negatif, 19 responden (59,4%), memiliki sikap positif. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang (Azwar, 2011). Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu

mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarak, 2010). Menurut peneliti, informasi dari tenaga kesehatan (dokter, bidan, perawat) ataupun informasi dari televisi, radio, surat kabar dan majalah sangat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang tentang ISPA. Dengan adanya informasi tersebut seringkali berpengaruh terhadap sikap pembaca atau pendengarnya, sehingga mempengaruhi sikap tentang mencegah ISPA. Informasi juga mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang sehingga bisa mempengaruhi sikap tentang mencegah ISPA .

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dalam Mecegah ISPA

Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap dapat dilihat dari hasil perhitungan korelasi Uji Mann Whitney dengan nilai korelasi 0,300 dengan nilai signifikasi $\rho = 0,005$ (signifikasi $\rho < 0,05$) maka H1 diterima yaitu menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan sikap Orang Tua tentang ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi pada Orang Tua akan berdampak pada sikap suami tentang ISPA. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA dari hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA dimana semakin tinggi pengetahuan tentang ISPA maka pencegahan semakin meningkat. Pengetahuan merupakan salah satu pendorong seorang untuk merubah perilaku, diharapkan semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang ISPA maka perilaku masyarakat semakin meningkat dalam upaya pengendalian atau pencegahan ISPA.

Berdasarkan uraian diatas untuk meningkatkan perilaku masyarakat tentang pencegahan ISPA pada anak, diperlukan pendidikan kesehatan, yang dapat memberikan informasi dan edukasi yang tepat sehingga masyarakat dapat merubah perilaku yang baik dalam upaya penanganan ISPA, baik pencegahan,

perawatan dan dampaknya (Kriyanti, 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dalam mencegah ispa pada batita usia 1-3 tahun di desa cukir kecamatan diwek kabupaten jombang menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua dalam mencegah ispa yang menjadi responden adalah hampir setengah responden ibu berpendidikan baik.
2. Sikap orang tua dalam mencegah ispa pada batita usia 1-3 tahun di desa cukir kecamatan diwek kabupaten jombang menunjukkan bahwa yang menjadi responden adalah sebagian besar bersikap positif.
3. Ada hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dalam mencegah ispa pada batita usia 1-3 tahun di desa cukir kecamatan diwek kabupaten jombang.

Saran

1. Bagi Bidan
Sebagai bidan hendaknya lebih meningkatkan peran aktifnya untuk melakukan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan, konseling maupun metode pendidikan kesehatan yang lain terkait informasi tentang infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada ibu-ibu yang memiliki batita. Penyuluhan atau pendidikan kesehatan bisa diberikan di rumah ibu batita, Polindes, BPM dan tempat posyandu pada saat kunjungan masa nifas, kunjungan neonatus, posyandu maupun pada saat ada perkumpulan ibu-ibu batita.
2. Bagi Puskesmas
Bagi petugas puskesmas jika pencapaian untuk upaya pencegahan ISPA sudah baik diharapkan lebih aktif dalam melakukan promosi kesehatan yang lain melalui pendidikan kesehatan berupa penyuluhan, penyebaran leaflet, poster, dan lain-lain khususnya

mengenai Infeksi saluran pernapasan akut kepada orang tua maupun kelompok masyarakat. Pemberian penyuluhan dapat dilakukan pada saat ada acara seperti pada peringatan hari kesehatan nasional, Pekan Imunisasi Nasional (PIN), pertemuan dengan masyarakat, dan di puskesmas pada pasien rawat jalan maupun rawat inap. Penyebaran leaflet dan pemasangan poster di tempat-tempat yang ramai dan strategis.

3. Bagi Responden
Diharapkan responden lebih aktif dalam mencari informasi mengenai infeksi saluran pernapasan akut tidak hanya dari petugas kesehatan tetapi juga melalui media lain seperti berbagi ilmu dengan sesama ibu batita dan juga melalui internet.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti lebih jauh tentang pendidikan kesehatan dengan metode penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan maupun sikap ibu batita dalam melaksanakan pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

KEPUSTAKAAN

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar. 2011. *Teori dan Pengukurannya Sikap Manusia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar offiset.
- Depkes RI. 2009. *Tanda gejala ISPA*. <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk>. Di akses 02/02/2014
- Direktoral Jenderal P2M&PL. 2012. *Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan*.

<http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/10>. Di akses 03/02/2014

- Dinkes Jombang. 2013. *Jumlah ISPA di Jombang*. Dinkes Jombang
- Hidayat. 2011. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- ITS. 2014 *Jumlah ISPA di Jatim*. <Http://pemilu.okezone.com/read>. Diakses 07/02/2014.
- Nursalam . 2010 . *konsep dan penelitian metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. 2011. *Konsep Dan Ilmu Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. 2013. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Sugiono. 2010
- Wawan. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta. Nuha Medika
- Widoyono. 2011. *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasan*. Jakarta. Erlangga.